

Hubungan Efikasi Diri terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Instalasi Rawat Jalan RSUP Dr. Sitanala Kota Tangerang

The Relationship Between Self-Efficacy and Quality of Life in Type 2 Diabetes Mellitus Patients in the Outpatient Unit of Dr. Sitanala General Hospital, Tangerang City

Muhamad Muchyiddin Abdul Qodir^{1*}, Destiawan Eko Utomo², Cicirosnita Jayadi Idu³

^{1,2,3} Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Yatsi Madani

*Corresponding Author: muchyiddinabdul26@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah artikel:

Diterima 11 September 2025

Revisi 27 Oktober 2025

Diterima 26 Desember 2025

Kata kunci:

Diabetes Melitus Tipe 2, Efikasi Diri, Kualitas Hidup

Diabetes Melitus (DM) tipe 2 merupakan penyakit kronis tidak menular dengan prevalensi yang terus meningkat secara global, termasuk di Indonesia. Kondisi ini berdampak signifikan terhadap kualitas hidup pasien karena memerlukan pengelolaan jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien DM tipe 2 di Instalasi Rawat Jalan RSUP Dr. Sitanala Kota Tangerang. Penelitian menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 196 responden yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *Diabetes Management Self-Efficacy Scale* (DMSES) dan WHOQOL-BREF, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji *Spearman Rank* karena data berdistribusi tidak normal. Sebagian besar responden memiliki efikasi diri sedang (49,5%) dan tinggi (40,8%). Kualitas hidup mayoritas responden berada pada kategori baik (59,7%). Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan hubungan positif signifikan antara efikasi diri dan kualitas hidup $p = 0,000$ dengan nilai $r = 0,707$, yang berarti semakin tinggi efikasi diri, semakin baik kualitas hidup pasien DM tipe 2. Terdapat hubungan positif signifikan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien DM tipe 2. Peningkatan efikasi diri perlu menjadi fokus dalam intervensi keperawatan untuk mendukung kualitas hidup pasien.

ABSTRACT

Keywords:

Diabetes Mellitus Type 2, Quality of Life, Self-Efficacy

Type 2 Diabetes Mellitus (DM) is a chronic non-communicable disease with an increasing global prevalence, including in Indonesia. The long-term management required for this condition has a significant impact on patients' quality of life. This study aimed to analyze the relationship between self-efficacy and quality of life among patients with type 2 DM at the Outpatient Department of Dr. Sitanala Central Public Hospital, Tangerang City. This study used a cross-sectional design with 196 type 2 DM patients selected through purposive sampling. Data were collected using the *Diabetes Management Self-Efficacy Scale* (DMSES) and WHOQOL-BREF questionnaires. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with the *Spearman Rank*. Most respondents had moderate (49.5%) and high (40.8%) levels of self-efficacy. The majority reported good quality of life (59.7%). The

Spearman Rank test indicated a significant positive correlation between self-efficacy and quality of life $p = 0.000$ and $r = 0.707$. Self-efficacy has a strong positive relationship with quality of life in patients with type 2 DM. Interventions that enhance self-efficacy are essential in the long-term management of diabetes.

PENDAHULUAN

Saat ini, Diabetes Melitus (DM) dipandang sebagai salah satu tantangan kesehatan global yang signifikan (Kemenkes., 2024). DM tipe 2 merupakan salah satu penyakit tidak menular yang paling banyak ditemukan di dunia. Menurut *International Diabetes Federation* (2025), jumlah penderita diabetes global diperkirakan akan mencapai 643 juta pada tahun 2030. Di Indonesia, prevalensi DM terus meningkat, dari 7,29 juta kasus pada tahun 2000 menjadi lebih dari 23 juta pada tahun 2021, dan diprediksi mencapai 28,57 juta jiwa pada 2030 (Kemenkes, 2023).

Apabila diabetes tidak terkelola dengan tepat, kondisi hiperglikemia dapat terjadi, yaitu peningkatan kadar glukosa darah yang secara berkepanjangan dapat mengakibatkan destruksi pada berbagai sistem pada tubuh, khususnya pada sistem pembuluh darah dan saraf. Hiperglikemia sendiri adalah kondisi medis dengan kadar gula darah yang melampaui batas normal, yang merupakan satu dari sekian tanda utama diabetes melitus, walaupun bisa juga muncul pada penyakit lain (*World Health Organization*, 2024).

Kondisi ini juga berimplikasi serius terhadap kualitas hidup pasien, karena DM tipe 2 memerlukan pengelolaan jangka panjang yang mencakup pengaturan pola makan, aktivitas fisik, kepatuhan terhadap pengobatan, serta kontrol emosi. DM berdampak langsung terhadap penurunan kualitas hidup hal ini ditunjukkan oleh penelitian Muhammad Hannan (2021) sebanyak 56,3% pasien DM memiliki kualitas hidup yang buruk, dengan kecemasan sebagai gejala dominan. Penurunan kualitas hidup ini dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, obesitas, dan lamanya menderita diabetes. Komplikasi fisik dan psikologis seperti nyeri, kelelahan, dan kecemasan membatasi aktivitas harian dan kesejahteraan pasien. Makin lama seseorang menderita diabetes, makin besar risiko komplikasi dan makin rendah kualitas hidupnya.

Namun, tidak semua pasien mampu menjalankan manajemen diri dengan baik. Efikasi diri, yang merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengelola penyakit, menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi kualitas hidup pasien (Oktarina & Sulistiawan, 2022). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berhubungan positif dengan kualitas hidup penderita DM tipe 2 (Moghaddam et al., 2024). Namun, studi lokal di Kota Tangerang masih terbatas, padahal wilayah ini memiliki angka kasus DM yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan efikasi diri terhadap kualitas hidup pasien DM tipe 2 di Instalasi Rawat Jalan RSUP Dr. Sitanala Kota Tangerang (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2023).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien DM tipe 2 yang menjalani perawatan rawat jalan di RSUP Dr. Sitanala Kota Tangerang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu pengukuran variabel independen (efikasi diri) dan variabel dependen (kualitas hidup) dilakukan pada waktu yang sama untuk melihat hubungan di antara keduanya. Sumber data penelitian berasal dari data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner *Diabetes Management Self-Efficacy Scale* (DMSSES) untuk mengukur efikasi diri dan WHOQOL-BREF untuk mengukur kualitas hidup pasien.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan *informed consent* kepada responden, dilanjutkan dengan pengisian kuesioner secara mandiri atau dengan bantuan peneliti apabila responden mengalami kesulitan. Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 27. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat efikasi diri,

dan kualitas hidup dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Selanjutnya dilakukan uji asumsi normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis hubungan dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden dalam penelitian ini adalah pasien Diabetes Melitus tipe 2 yang menjalani rawat jalan di Instalasi Rawat Jalan RSUP Dr. Sitanala Kota Tangerang. Jumlah responden sebanyak 196 orang yang dipilih dengan teknik purposive sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Berikut merupakan hasil olah data yang diperoleh:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%
Usia		
Masa Dewasa Awal	3	1,5%
Masa Dewasa Akhir	16	8,2%
Masa Lansia Awal	65	33,2%
Masa Lansia Akhir	76	38,8%
Masa Manula	36	18,4%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	76	38,8%
Perempuan	120	61,2%
Tingkat Pendidikan		
Tidak tamat sekolah	38	19,4%
Tamat SD	52	26,5%
Tamat SMP/MTs	28	14,3%
Tamat SMA/MA	57	29,1%
Diploma/Sarjana/ Magister/Doktor	21	10,7%
Lama Menderita		
< 5 tahun	98	50,0%
≥ 5 tahun	98	50,0%
Total	196	100%

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kategori masa lansia akhir, yaitu sebanyak 76 responden (38,8%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 120 (61,2%), mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir tamat SMA/MA sebanyak 57 responden (29,1%), Sementara itu, berdasarkan lama menderita diabetes melitus tipe 2, memiliki distribusi yang sama antara kategori < 5 tahun sebanyak 98 responden (50,0%) dan kategori ≥ 5 tahun sebanyak 98 responden (50,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Efikasi Diri

Efikasi Diri	F	%
Rendah	19	9,7%
Sedang	97	49,5%
Tinggi	80	40,8%
Total	196	100%

Berdasarkan Tabel 2 dari 196 responden didapatkan hasil yang menunjukkan gambaran bahwa efikasi diri responden berada pada kategori sedang sebanyak 97 responden (49,5%), kategori tinggi sebanyak 80 responden (40,8%) dan hanya 19 responden (9,7%) yang memiliki efikasi diri

rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien memiliki keyakinan cukup baik terhadap kemampuan mereka dalam mengelola penyakit.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup

Kualitas Hidup	F	%
Buruk	9	4,6%
Sedang	48	24,5%
Baik	117	59,7%
Sangat Baik	22	11,2%
Total	196	100%

Berdasarkan Tabel 3 dari 196 responden didapatkan hasil yang menunjukkan gambaran kualitas hidup bahwa mayoritas responden sebanyak 117 (59,7%) memiliki kualitas hidup yang baik, kemudian sebanyak 48 responden (24,5%) berada pada kategori sedang, sebanyak 22 responden (11,2%) termasuk kategori sangat baik dan hanya 9 responden (4,6%) yang berada pada kategori buruk. Gambaran ini memperlihatkan bahwa sebagian besar pasien mampu mempertahankan kualitas hidup yang relatif baik meskipun hidup dengan kondisi kronis seperti DM tipe 2.

Tabel 4. Hubungan Efikasi Diri terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Instalasi Rawat Jalan RSUP Dr. Sitanala Kota Tangerang

Kualitas Hidup												
Efikasi Diri	Buruk		Sedang		Baik		Sangat baik		Total		P-value	Nilai r
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
Rendah	9	4,6%	8	4,1%	2	1,0%	0	0,0%	19	9,7%	0,000	0,707
Sedang	0	0,0%	36	18,4%	60	30,6%	1	0,5%	97	49,5%		
Tinggi	0	0,0%	4	2,0%	55	28,1%	21	10,7%	80	40.8%		
Total	9	4,6%	48	24,5%	117	59,7%	22	11,2%	196	100%		

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori efikasi diri sedang (30,6%) dan tinggi (28,1%) dengan kualitas hidup yang baik. Berdasarkan hasil uji Spearman Rank menunjukkan hubungan signifikan antara efikasi diri terhadap kualitas hidup pasien DM tipe 2 di Instalasi Rawat Jalan RSUP Dr. Sitanala dengan nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai $r = 0,707$, menurut Sugiyono (2020) termasuk kedalam kategori kuat. Karena nilai *correlation coefficient* positif artinya, semakin tinggi efikasi diri, maka semakin baik kualitas hidup, begitupun sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin buruk kualitas hidup.

Pembahasan

Mayoritas responden yang menjalani pengobatan atau kontrol setiap bulan di Instalasi Rawat Jalan RSUP Dr. Sitanala berada pada kategori usia lansia akhir (56–65 tahun) yaitu sebanyak 76 responden (38,8%). Hasil ini sesuai dengan penelitian Sudyasih & Nurdian (2021) yang juga menemukan mayoritas pasien DM tipe 2 berada pada kelompok usia tersebut. Kondisi ini dapat dijelaskan karena pada usia lanjut terjadi penurunan fungsi fisiologis tubuh, termasuk sensitivitas insulin dan metabolisme glukosa, yang diperparah oleh gaya hidup kurang sehat seperti pola makan tinggi gula, kurang aktivitas fisik, serta kebiasaan merokok sehingga meningkatkan risiko DM tipe 2. Menurut Irjayanti (2022) pada usia di atas 45 tahun seseorang akan lebih mudah terkena DM karena tingkat sensitivitas insulin yang mulai menurun sehingga kadar gula darah yang seharusnya masuk ke dalam sel akan tetap berada dalam aliran darah yang menyebabkan kadar gula darah meningkat.



Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan sebanyak 120 responden (61,2%) dibanding laki-laki 76 responden (38,8%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Resti et al., (2023) yang menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak menderita DM tipe 2. Faktor penyebabnya antara lain perubahan hormonal, terutama penurunan kadar estrogen dan progesteron saat menopause, serta kondisi berat badan yang sering tidak ideal yang memengaruhi sensitivitas insulin. Hal ini menegaskan pentingnya upaya promotif dan preventif berbasis gender dengan fokus pada pemantauan metabolik dan gaya hidup sehat bagi perempuan. Pada saat seorang perempuan memasuki masa menopause produksi kedua hormon tersebut menurun sehingga mengakibatkan respon terhadap insulin menurun. Selain itu faktor lain yang dapat memengaruhi perempuan lebih berisiko mengalami DM tipe 2 ialah masalah berat badan yang sering tidak ideal sehingga hal ini juga dapat memengaruhi sensitivitas terhadap insulin (Sari et al., 2024)

Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar tamat SMA/MA yaitu sebanyak 57 responden (29,1%). Penelitian Siska et al. (2024) juga menemukan kecenderungan serupa. Meskipun pendidikan menengah atas mendominasi, tingkat pendidikan tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan pengelolaan kesehatan. Responden berpendidikan tinggi tidak selalu mampu mengelola penyakit lebih baik dibanding mereka dengan pendidikan rendah, karena faktor lain seperti pengalaman, akses informasi, motivasi, dukungan keluarga, dan interaksi dengan tenaga kesehatan berperan penting dalam pengelolaan DM.

Berdasarkan lama menderita, jumlah pasien yang mengalami DM tipe 2 <5 tahun dan ≥ 5 tahun sama banyak yaitu 98 responden (50,0%). Penelitian Andayani & Rohayati (2023) menemukan mayoritas pasien menderita <5 tahun, sedangkan Shafitri Paris et al. (2023) menegaskan semakin lama menderita DM semakin besar dampaknya terhadap kualitas hidup. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya memberikan perhatian sejak fase awal diagnosis hingga perjalanan penyakit jangka panjang, mengingat pengelolaan diabetes sebagai penyakit kronis seumur hidup dapat membatasi aspek fisik, psikologis, maupun sosial pasien. Lama seseorang hidup dengan diabetes melitus sendiri dipengaruhi oleh faktor keturunan, gaya hidup, dan kondisi lingkungan. Perawatan jangka panjang bahkan seumur hidup berpotensi menyebabkan fluktuasi motivasi penderita dalam melakukan perawatan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat efikasi diri (Susilawati et al., 2021).

Sebagian besar pasien memiliki efikasi diri sedang yaitu sebanyak 97 responden (49,5%), diikuti kategori tinggi 80 responden (40,8%), dan rendah 19 responden (9,7%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Amalia & Asnindari (2024) yang menunjukkan mayoritas pasien berada pada kategori sedang. Efikasi diri, menurut *Social Cognitive Theory* Bandura (1997), merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Pada pasien DM, efikasi diri sangat penting karena menentukan kepatuhan terhadap diet, aktivitas fisik, konsumsi obat, dan pengendalian kadar gula darah. Pasien dengan efikasi diri tinggi cenderung memiliki kualitas hidup lebih baik karena mampu mengelola penyakitnya secara optimal.

Distribusi kualitas hidup menunjukkan mayoritas pasien DM tipe 2 memiliki kualitas hidup baik yaitu 117 responden (59,7%). Penelitian ini juga sejalan dengan Alfatih et al. (2021) dengan mayoritas kualitas hidup responden berada dalam kategori baik. Kualitas hidup merupakan konsep multidimensi yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan, serta dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kondisi kesehatan dan perannya dalam masyarakat. Pasien dengan kualitas hidup tinggi umumnya lebih patuh dalam menjalani pengobatan, lebih konsisten dalam perawatan diri, serta memiliki kondisi fisik dan mental yang lebih stabil, sehingga risiko komplikasi DM dapat ditekan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di Instalasi Rawat Jalan RSUP Dr. Sitanala. Responden dengan tingkat efikasi diri yang baik cenderung mampu mengelola penyakitnya secara lebih optimal, seperti mematuhi pengobatan, menjaga pola makan, melakukan aktivitas fisik, dan memonitor kadar gula darah. Hal ini sejalan dengan teori Bandura yang menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mengatur tindakan dalam mencapai hasil yang diharapkan, sehingga responden dengan efikasi diri tinggi lebih konsisten dalam menjalani perawatan.

Kualitas hidup pasien kronis, termasuk diabetes, mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan sebagaimana dijelaskan WHO. Efikasi diri mempengaruhi keempat dimensi tersebut (Suardana et al., 2020). Pada aspek fisik, efikasi diri membantu pasien mempertahankan kesehatan melalui kepatuhan pengobatan dan pengendalian gejala. Pada aspek psikologis, keyakinan diri dapat mengurangi stres, kecemasan, serta meningkatkan optimisme terhadap kesembuhan. Pada aspek hubungan sosial, pasien dengan efikasi diri tinggi lebih percaya diri untuk tetap berinteraksi dengan lingkungan meskipun memiliki keterbatasan. Sedangkan pada aspek lingkungan, efikasi diri memengaruhi kemampuan pasien memanfaatkan fasilitas kesehatan maupun dukungan sosial yang tersedia.

Penelitian ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Vaarama et al. (2008) dalam penelitian Suharwanto (2024) yang menekankan bahwa kualitas hidup lansia maupun pasien penyakit kronis dipengaruhi oleh faktor multidimensional seperti kondisi fisik, kesehatan psikologis, dukungan sosial, hingga kualitas perawatan yang diterima. Dalam konteks pasien diabetes, faktor-faktor tersebut sangat erat kaitannya dengan efikasi diri karena pasien yang percaya pada kemampuannya akan lebih mudah beradaptasi dengan pengobatan jangka panjang, menghadapi perubahan gaya hidup dan tetap menjaga kualitas hidup yang optimal.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia & Asnindari (2024) yang menunjukkan efikasi diri berhubungan secara signifikan dengan kualitas hidup penderita DM tipe 2 di Puskesmas Kalasan Sleman, didapatkan bahwa efikasi diri penderita DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan Sleman mayoritas memiliki efikasi diri sedang sebanyak 21 responden atau (42,8%), kualitas hidup penderita DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan Sleman mayoritas memiliki kualitas hidup baik sebanyak 29 responden atau (59,2%). Hasil analisis dengan data uji spearman rank diperoleh nilai signifikan dengan hasil $0,003 < 0,05$ yang berarti ada hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup penderita DM tipe 2, angka koefisien korelasi sebesar 0,421 artinya tingkat kekuatan hubungan cukup.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Siska et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pasien dengan efikasi diri yang tinggi akan memengaruhi serangkaian pengobatan serta penatalaksanaan DM yang baik sehingga akan merasakan kepuasan dalam aspek kehidupannya. Mulai dari pola makan hingga gaya hidup merupakan salah satu dari serangkaian pengobatan diabetes, efikasi diri menjadi salah satu faktor yang dapat membantu dalam membuat perubahan perilaku tersebut.

SIMPULAN

Terdapat hubungan positif signifikan antara efikasi diri dan kualitas hidup pasien DM tipe 2 di Instalasi Rawat Jalan RSUP Dr. Sitanala Kota Tangerang dengan nilai *p value* 0,000 dengan nilai korelasi koefisien termasuk kategori kuat yakni sebesar 0,707, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri, semakin baik kualitas hidup pasien. Intervensi keperawatan yang menekankan peningkatan efikasi diri sangat diperlukan dalam pengelolaan DM tipe 2. Mayoritas responden berada pada kategori efikasi diri sedang hingga tinggi serta memiliki kualitas hidup baik, sehingga dapat



disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan faktor penting dalam pengelolaan penyakit kronis seumur hidup seperti DM tipe 2 yang memengaruhi aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan pasien.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyarankan agar pasien DM tipe 2 terus meningkatkan efikasi diri melalui edukasi kesehatan, pengaturan pola makan, aktivitas fisik, dan kepatuhan terhadap terapi. Selain itu, keluarga perlu dilibatkan dalam program edukasi dan perawatan sehari-hari untuk menjaga motivasi penderita. Peneliti menyarankan penelitian selanjutnya menggunakan desain longitudinal atau intervensi eksperimental dengan menambahkan variabel lain seperti tingkat literasi kesehatan digital, strategi koping dalam menghadapi stres, kualitas interaksi dengan tenaga kesehatan, pola aktivitas fisik berbasis minat, atau bahkan penggunaan teknologi pendukung (misalnya aplikasi pemantau gula darah). Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang lebih holistik dan relevan dengan perkembangan zaman.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada pembimbing. Peneliti juga berterima kasih kepada pihak RSUP Dr. Sitanala Kota Tangerang, khususnya pihak Instalasi Rawat Jalan dan Diklit, yang telah memberikan izin dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatih, H., Faishal, & Irawan, E. (2021). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Babakan Sari. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(1), 74–81. <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/483>
- Amalia, D. R., & Asnindari, L. N. (2024). Hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Kalasan Sleman Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 2(September), 327–334.
- Andayani, F., & Rohayati, R. (2023). Lama Menderita dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rumah Sakit X Kota Bekasi, Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Kesehatan" ...*, 14(7), 57–61. <http://forikes-ejournal.com/index.php/SF/article/view/sf14nk111>
- Arania, R., Triwahyuni, T., Firhat, E., et al. (2023). Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, dan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Diabetes Mellitus di klinik Mardi Waluyo Lampung Tengah. *Journal of Economics/ Zeitschrift fur Nationalokonomie*, 139(3), 235–260. <https://doi.org/10.1007/s00712-023-00827-W>
- Dinas Kesehatan Provinsi Banten. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Banten Tahun 2023*.
- International Diabetes Federation. (2025). *IDF Diabetes Atlas* (11 ed.). <http://diabetesatlas.org/>
- Irfayanti P, K., Zaenal, S., & Suhartatik. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Peningkatan Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(6), 805–813. <https://123dok.com/document/yj7xmxdk-faktor-faktor-mempengaruhi-terjadinya-peningkatan-diabetes-melitus-tipe.html>
- Kemendes. (2023). Survei Kesehatan Indonesia. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Nomor 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/2009/2024 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Klinis Tata Laksana Diabetes Melitus pada Anak*.
- Moghaddam, F. G., Talkhi, N., & Peyman, N. (2024). Investigating the relationship between self-
- Muhamad Muchyiddin Abdul Qodir et al: Hubungan Efikasi Diri ...

- efficacy and quality of life in Iranian women. *BMC women's health*, 24(1), 558. <https://doi.org/10.1186/s12905-024-03386-4>
- Muhammad Hannan. (2021). *Gambaran Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus*. 2(2), 32–38.
- Oktarina, Y., & Sulistiawan, A. (2022). Self Efficacy and Quality of Life in Chronic Renal Failure Persons on Hemodialysis. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2), 369–374. <https://doi.org/10.30604/jika.v7i2.910>
- Rusmayanti, P. S. A., Ayu Dhea Manto, O., & Rahmat Santoso, B. (2024). Hubungan Pengetahuan dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Terminal Banjarmasin. *Indonesian Journal of Nursing Health Science ISSN*, 9(1), 42–49.
- Sari, L. N., Novitasari, M., Sutrisna, M., et al. (2024). *Jenis Kelamin Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus*. 6, 91–100. <https://doi.org/10.1234/jkr.v6i2.895>
- Shafitri Paris, N. R., Novarina Kasim, V. A., Sulistiani Basir, I., et al. (2023). Hubungan Lama Menderita Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus The Relationship of Long Suffering With Quality of Life in Diabetes Mellitus Patients 1. *An Idea Nursing Journal ISSN*, 2(1), 14–23.
- Suardana, I. K., Anita Rismawati, N. K., & Mertha, I. M. (2020). Hubungan Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 3(3), 141. <https://doi.org/10.32419/jppni.v3i3.164>
- Sudyasih, T., & Nurdian Asnindari, L. (2021). Hubungan Usia Dengan Selfcare Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Intan Husada: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(1), 21–30. <https://doi.org/10.52236/ih.v9i1.205>
- Sugiyono. (2020). *Statistika untuk Penelitian* (15 ed.). CV. Alfabeta.
- Suharwanto. (2024). Kualitas Hidup pada Manusia Lanjut Usia: Faktor dan Pengukurannya. *Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, 6(1), 21–33.
- Susilawati, E., Hesi, R. P. P., & A Soerawidjaja, R. (2021). Hubungan Efikasi Diri terhadap Kepatuhan Perawatan Kaki Diabetes Melitus pada Masa Pandemi. *Faletehan Health Journal*, 8(03), 152–159. <https://doi.org/10.33746/fhj.v8i03.295>
- World Health Organization. (2024). *Diabetes*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>